
Sinur Ma Pinahan Gabe Na Niula:
Integrasi Antara Ekonomi Dan Ekologi Dalam Falsafah Batak

¹Daniel Parsaoran Sibarani

¹Huria Kristen Batak Protestan

Email: ¹danielparsaoransibarani@gmail.com

Diterima tanggal: 10 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 13 Juli 2024

ABSTRACT

The Batak philosophy "Sinur ma pinahan gabe na niula" reflects the deep integration between economics and ecology. This philosophy contains local wisdom that is relevant in answering the challenges of modern agriculture. Through organic farming, this philosophy offers sustainable solutions by optimizing the potential of nature and paying attention to the welfare of farmers. "Sinur ma pinahan gabe na niula" emphasizes the importance of balancing ecological sustainability and economic benefits. This study analyzes the philosophy of "Sinur ma pinahan gabe na niula" in the context of organic farming systems, connecting local wisdom with the theory of bioregionalism and sustainable entrepreneurship. The revitalization of this philosophy is expected to encourage public awareness of the importance of economic and ecological integration for a sustainable future.

Keywords: Agriculture; Batak; Organic; Philosophy

ABSTRAK

Falsafah Batak "Sinur ma pinahan gabe na niula" merefleksikan integrasi mendalam antara ekonomi dan ekologi. Falsafah ini mengandung kearifan lokal yang relevan dalam menjawab tantangan pertanian modern. Melalui pertanian organik, falsafah ini menawarkan solusi berkelanjutan dengan mengoptimalkan potensi alam dan memperhatikan kesejahteraan petani. "Sinur ma pinahan gabe na niula" menekankan pentingnya keseimbangan antara keberlanjutan ekologis dan keuntungan ekonomi. Penelitian ini menganalisis falsafah "Sinur ma pinahan gabe na niula" dalam konteks sistem pertanian organik, menghubungkan kearifan lokal dengan teori bioregionalisme dan kewirausahaan lestari. Revitalisasi falsafah ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya integrasi ekonomi dan ekologi demi masa depan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Batak; Falsafah; Organik; Pertanian

PENDAHULUAN

teSinur ma pinahan gabe na niula merupakan sebuah falsafah batak yang sarat akan makna serta filosofis kehidupan orang batak. Bagaimana masyarakat suku batak yang dulunya hidup sebagai masyarakat agraris, terlihat melalui filosofis hidup yang tertuang melalui rumusan ini. Peribahasa lengkapnya adalah sebagai berikut :

Sinur ma pinahan

Gabe naniula

Mangomo partigatiga

Horas pardalandalan

Terjemahannya:

Binatang peliharaan kita berkembang biak

Panen di sawah menghasilkan

Para pedagang memperoleh laba

Orang yang melakukan perjalanan pulang dengan selamat

Keempat pernyataan ini harus berurutan (seperti sebuah siklus):

1. Kalau binatang peliharaan kita banyak maka akan banyak menghasilkan pupuk kandang.
2. Kalau pupuk kandang banyak maka sawah akan subur dan panen melimpah.
3. Kalau panen melimpah maka akan banyak padi untuk dijual.
4. Kalau penjualan menghasilkan laba besar maka akan banyak uang untuk biaya melakukan perjalanan.

Filosofi ini ingin menunjukkan bahwa masyarakat batak juga merupakan masyarakat yang pro lingkungan hidup. Mengapa? Sawah akan semakin subur kalau kita memakai pupuk kandang, bukan pupuk kimia. Maka filosofi ini sekaligus mengajak kita untuk melestarikan alam. Bukankah sawah semakin tandus karena pupuk kimia ? Kembangkan pupuk kandang, alami dan organik. Kemudian Falsafah ini juga memiliki ide yang serupa dengan *integrated farming system (IFS)* yang mengoptimalkan semua potensi yang ada pada setiap bentuk usaha dan saling terkait satu sama lain sehingga satu kali dayung 2,3,4 atau lebih profit di dapatkan dengan tetap memperhitungkan keberlanjutan ekologis untuk menghadirkan pertanian berkelanjutan.

Tanah Batak didominasi oleh pegunungan. Luas dataran rendah relatif sempit jika dibandingkan dengan wilayah pegunungan. Hutan mendominasi tanah Batak, meskipun di beberapa bagian hanya berupa padang ilalang dan semak belukar. Hasil hutan yang terkenal sejak dahulu kala adalah kapur barus, kemenyan, kulit manis, dan rotan. Beras menjadi makanan utama bagi masyarakat Batak. Komoditas ini banyak diusahakan oleh penduduk di sekitar wilayah Toba Holbung, seperti Narumonda dan Balige, serta di wilayah Silindung, Sipirok, Padang Sidempuan, dan Panyabungan (Tapanuli Selatan). Sedangkan kopi dihasilkan di wilayah-wilayah seperti Bangun Purba (Deli Hulu) dan Sipirok, serta di daerah-daerah seperti Sabungan-Angkola, Gunungtua, Hutnanopan, dan Hutabargot di Mandailing.¹

¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006).

Berdasarkan data geografis yang ada masyarakat batak zaman dulu menurut Joustra dalam bukunya *de batak*s Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006). maka dapat ditemukan beberapa fakta yaitu :

- i. Perladangan merupakan mata pencaharian utama di wilayah pegunungan. Di samping itu juga mengusahakan kemenyan, kopi, perkebunan nanas, tebu, ubi kayu, ubi jalar, *sahat* (talas), sayur-sayuran, bawang, kacang di Humbang dan Samosir
- ii. Hutan merupakan sumber hasil hutan seperti kapur barus, kemenyan (*haminjon*), kulit kayu manis, rotan, kayu dan lain-lain. Padang ilalang dan hutan kecil yang terdapat di sekitar wilayah Humbang merupakan tempat peternakan dan penggembalaan yang memadai.
- iii. Tidak ada pengkhususan istimewa di tanah Batak, artinya bahwa hampir seluruh wilayah mempunyai kesamaan, kecuali dalam hasil hutan. Sedikit dalam soal peternakan di padang Lawas, misalnya, lebih besar. Demikian juga di tanah Karo dan Humabng. Sedang di wilayah lain hanya kecil-kecilan dan setiap keluarga mengusahakannya untuk keperluan sendiri, misalnya ayam dan babi.
- iv. Curah hujan dan temperatur berbeda-beda di antara tempat-tempat. Misalnya di Humbang curah hujan lebih rendah dari tempat-tempat lain. Temperatur lebih rendah pada malam hari. Di pantai lebih panas daripada pegunungan. Hujan turun pada bulan Januari-Februari, kemudian Juni-Agustus, terutama Oktober-Desember.

Masyarakat Batak Toba hidup dari pertanian, terutama sawah. Mereka telah lama mengusahakan pertanian sawah dengan irigasi. Maka, tidak heran jika mereka berdiam di lembah-lembah dan sekitar Danau Toba karena di sanalah terdapat sumber air dan tanah yang subur untuk persawahan. Mereka hidup dalam ruang yang terbatas dan terisolasi di lembah. Togar Nainggolan, *Sejarah dan transformasi religi: Batak Toba* (Bina Media Perintis, 2012). Persawahan umumnya diusahakan di lembah-lembah atau celah-celah gunung dan bukit yang dapat diairi, kecuali di beberapa wilayah yang tanahnya datar seperti Toba Holbung, Sipirok, dan Silindung. Tanah di Toba umumnya berbukit-bukit dan berbatu, sehingga sawah dan ladang harus diberi pupuk (*takka*)² agar tanah menjadi subur. Simanjuntak, *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945*. Persawahan menghasilkan beras sebagai bahan makanan utama. Selain beras, sawah juga dimanfaatkan untuk memelihara ikan, terutama ikan mas. Pembibitan ikan mas diselaraskan dengan musim tanam padi.³ Masyarakat Batak Toba juga menanam berbagai jenis tanaman di ladang, seperti nanas, tebu, sayur-sayuran, ubi kayu, ubi jalar, pisang, dan angka. Hasil perkebunan yang banyak dijual adalah kopi dan kemenyan. Ladang juga sering digunakan untuk menanam padi yang disebut haumatur (ladang kering).

Geografi dan mata pencaharian masyarakat Batak Toba menunjukkan bahwa mereka sangat bergantung dan memiliki interaksi unik dengan alam. Oleh karena itu, penelitian etnobotani pangan, yang menjadi salah satu fokus falsafah 'sinur ma pinahan', penting untuk

² *Takkal*, selalu sebenarnya ditulis dengan *tangkal* tapi diucapkan dengan *takkal*. Artinya pupuk dari kotoran kerbau, lembu, babi, ayam, juga sisa-sisa sampah yang sudah dibusukkan atau dibakar.

³ Setelah Padi atau *eme* dipanen maka lahan sawah tempat padi tersebut dialihfungsikan untuk memelihara ikan.

memahami lebih dalam interaksi antara manusia dan tumbuhan (terutama pangan) dalam konteks masyarakat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bertujuan untuk melihat dan memahami berbagai macam fenomena yang terjadi berkaitan dengan subjek penelitian. Selain itu, artikel ini juga akan menggunakan pendekatan studi pustaka dengan memeriksa literatur-literatur terkait seperti artikel atau buku yang menjelaskan tentang teori dan data sehingga dapat ditemukan fakta-fakta yang diperlukan.⁴

HASIL PEMBAHASAN

Etnobotani⁵ Pangan Batak Toba

Bagi masyarakat adat Batak Toba, padi (eme) menjadi tanaman yang sangat dimuliakan karena dianggap sebagai tondi (roh) manusia. Oleh karena itu, mereka memiliki kearifan lokal dalam memuliakan padi. Sebagai tanaman yang sangat dimuliakan, padi memiliki tradisi penanaman yang unik. Mulai dari proses penaburan benih (manabur boni) hingga panen, terdapat berbagai upacara adat. Upacara manabur boni diawali dengan marsungkun, yaitu musyawarah yang diadakan oleh raja-raja bius dipimpin oleh raja Ijolo. Musyawarah ini bertujuan untuk menentukan berbagai hal, seperti jenis bibit yang akan dipakai, waktu pengolahan tanah, dan saat mulai bercocok tanam. Pada saat inilah ditentukan maniti ari (hari baik) untuk masa pertanaman. Selanjutnya, dilakukan mangengge boni, yaitu merendam bibit yang akan disemaikan, dan diakhiri dengan menaburkan benih di persemaian (Sinaga dkk. 1985). Proses ini pada dasarnya tidak selesai sampai pada proses persemaian dikenal juga yang namanya pesta adat syukuran panen atau yang biasa dikenal dengan istilah *Pesta Gotilon*. Pesta gotilon merupakan acara pesta yang sakral bagi masyarakat Batak Toba untuk menyadarkan masyarakat bahwa berbagai pemberian yang baik dan anugerah yang sempurna bersumber dari Tuhan. Penyampaian acara pesta ini dilakukan dengan adat istiadat Batak Toba yang tidak lepas dengan berbagai ujaran falsafah Batak Toba yang diberikan oleh penatua huta atau penatua adat yang dipercaya mampu membawa jalannya pesta dengan iringan ucapan doa. Setiap ujaran tersebut tidak sembarang anggota masyarakat mampu mengungkapkan dalam pesta gotilon, sehingga dianggap sakral karena pesta tersebut adalah hasil syukur kepada Tuhan.

Di zaman yang telah berkembang ini hal itu masih ditemukan sampai sekarang dan sebagai salah satu bukti keunikan dalam pesta gotilon. Berbagai ujaran Batak Toba dan nyanyian rakyat berperan dalam berbagai aspek kehidupan yang terdapat dalam pesta gotilon.

⁴ IWAN HERMAWAN S.Ag.,M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019), 17.

⁵ Secara terminologi, etnobotani adalah studi yang mempelajari hubungan antara tumbuhan dan manusia. Jadi etnobotani adalah studi yang menganalisis hasil dari manipulasi materil tumbuhan asli dengan konteks budaya dalam penggunaan tumbuhan. Etnobotani melihat dan mengetahui bagaimana masyarakat memandang dunia tumbuhan, memasukkan tumbuhan ke dalam budaya dan agama mereka R Tamin dan D Arbain, "Biodiversitas dan Survey Etnobotani," *Kerjasama HEDS-FMIPA Universitas Andalas*, no. Makalah Lokakarya Isolasi Senyawa Berkhasiat (1995).. Melalui pemahaman etnobotani kita akan mencoba menelusuri bagaimana alam dan manusia (dalam konteks batak toba) berinteraksi.

Nilai-nilai budaya dalam folklor pesta gotilon sendiri didapatkan melalui bahasa dari setiap ujaran Batak Toba yang dituturkan oleh masyarakat tertentu baik penatua huta atau penatua Gereja. Nilai budaya pada folklor “pesta gotilon” itu sendiri akan memunculkan keunikan-keunikan tersendiri dalam setiap penyampaian ujaran yang dituturkan. Suatu ujaran tersebut akan timbul menjadi sebuah nilai untuk membentuk suatu makna yang terkandung.⁶ Beberapa ujaran falsafah yang lumrah diperdengarkan adalah:

Ujaran	Terjemahan	Makna
Bona ni pinasa, hasakkotan ni jomuran, tung aha pe dijama hamu, sai tong ma dalam ni pasu-pasu	Pohon nangka, tempat bergantung jemuran Apapun yang kalian kerjakan, semoga menjadi jalan berkat	Mengandung kepercayaan bahwa Tuhan akan tetap memberkati apapun sesuatu yang dikerjakan tetap sumber menjadi berkat.
Binanga ni sihombing binongkak di Tarabunga, tu sanggar ma apporik tu lubang ma satua, asa sinur ma pinahan gabe na ni ula, horas pardalan-dalan mangomo partiga-tiga.	Sungainya sihombing besar di Tarabunga Ke galah burung apporik ke lubang tikus Agar subur lah ternak belimpah hasil yang dikerjakan Selamat yang jalan-jalan beruntung yang jualan	Segala pengharapan kepada Tuhan kiranya tetap memberkati ternakmu menjadi banyak, hasil panen yang melimpah, selamat di perjalanan, dan beruntung dikala berdagang.
Eme sitamba tua, ma parlinggoman ni siborok, Tuhanta Debata do silehon tua, Saluhutna ma hita diparorot.	Padi simbolon tempat tinggal berudung Sehat-sehat kita semuanya Dan Tuhan juga yang memberkati	Padi yang merunduk, tempat perlindungan berudu. Tuhan kita yang maha esa, semua di dilindungi. Keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat sekali dengan sifat-sifat memberikan perlindungan. Keesaan Tuhan pencipta langit dan bumi yang telah melindungi semua umat manusia. Oleh

⁶ Santa Maria Sihombing dan Rosmaini Rosmaini, “NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FOLKLOR ‘PESTA GOTILON’ DI SIBORONGBORONG,” *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)* 10, no. 1 (6 Juni 2021): 10, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/25486>.

		karena itu diajarkan tetaplah taat beribadah kepada Tuhan agar engkau selalu dilindungi dan diberi umur panjang.
--	--	--

Ujaran ini dituturkan oleh penatua Gereja saat silua (hasil panen yang ingin dipersembahkan) sudah dipersembahkan oleh masyarakat. Salah satu nilai budaya yang merupakan ucapan syukur atas karunia Tuhan yang selalu memberkati mengerjakan setiap pekerjaan untuk menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam Pesta gotilon ini juga terdapat konsep Batak “*marsiadap-ari*” (saling tolong menolong/marsiurupan) sebagai salah nilai budaya dalam masyarakat diajarkan untuk selalu memberi, menunjukkan adanya hubungan baik manusia dan sesamanya. Sekaligus tradisi marsiadapari yang ada dalam pesta gotilon merupakan tradisi dalihan na tolu yang menganut saling memiliki, bahu-membahu. Akan tetapi dalam pesta gotilon, banyak masyarakat tidak sadar dan kurang mengetahui terkhusus masyarakat kaum muda akan nilai-nilai budaya dalam setiap ujaran yang terkandung dalam folklor pesta gotilon.⁷

Nilai kearifan lokal budaya masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat itu mampu menangkap simbol yang dimaksudkan oleh alam tumbuh-tumbuhan untuk dapat diimplementasikan dalam upacara ritual. Simbol-simbol yang dipergunakan cenderung untuk dimengerti oleh warganya berdasarkan atas konsep atau nilai-nilai yang mempunyai arti luhur dalam jangka yang panjang. Pangan pokok adalah makanan yang dijadikan sebagai makanan sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat dapat dilihat melalui padi sebagai komoditas utama pertanian masyarakat adat batak disamping komoditas pangan lainnya. Padi sebagai sebuah komoditas utama memiliki nilai yang cukup berharga di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Falsafah *Sinur ma Pinahan Gabe na niula*

Nilai budaya merupakan nilai yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat, 1984: 8-25 Jamaris Edwar, *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: sastra daerah di Kalimantan* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996). mengemukakan nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian nilai diatas, dimaksudkan sebagai takaran manusia sebagai pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep yang benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu. Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup di dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerja sama dengan orang lain. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. hal

⁷ Sihombing dan Rosmaini, 10.

tersebut dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Nilai-nilai budaya digolongkan kedalam lima pola hubungan, yaitu:

(1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya atau manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri Edwar..

Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi suatu yang sangat berarti dan bernilai. *Sinur ma pinahan* merupakan sebuah falsafah yang sarat akan nilai budaya yang membentuk kehidupan masyarakat adat batak toba. Falsafah *sinur ma pinahan gabe na niula* sarat akan makna nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan alam, Tuhan, sesama serta dengan dirinya sendiri sebagai individu yang menghidupi nilai tersebut.

Falsafah *Sinur ma pinahan gabe na niula* memiliki makna yang sebagai berikut : *Pinahan* dalam bermakna semua jenis ternak dan ikan Anggur P. Tambunan, *Kamus Batak Toba - Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977).. Pemeliharaan hewan diharapkan sukses dan berkembang biak (*sinur*), Kata *sinur* juga menunjukkan kondisi di mana ternak peliharaan beranak pinak, sehat dan berproduksi tinggi Manalu N. Ruddin, “Sinur ma Pinahan, Gabe na ni Ula, Horas na Mangulahon!,” *Yayasan Sidikalang Pers Club (SPC)*, 9 September 2014, 59 edisi.. Oleh karena itu dalam kalimat *sinur ma pinahan* tidak hanya berarti ada daging untuk dimakan dan ternak beranak pinak, tetapi adalah tersedianya kompos dari kotoran ternak. Bahan organik tersebut disadari oleh tetua untuk menyuburkan tanah.

Pemeliharaan ikan juga penting jika memungkinkan karena menjadi ukuran ketersediaan air. Ikan hanya dapat *sinur* jika air tempat hidupnya bersih, sehat dan tanpa pencemaran bahan kimia.⁸ Air dibutuhkan untuk menyuburkan tanaman. Jika tidak ada air bersih maka ternak besar tidak bisa *sinur*. Dalam kalimat ini lebih ditekankan perlunya doa agar ternak berhasil. Karena disadari bahwa usaha beternak sangat memerlukan berkat dari Tuhan.

Gabe na niula, dalam kalimat ini tergantung harapan keberhasilan tersedianya pangan berupa karbohidrat dan hortikultura yang dalam konteks batak yaitu beras sebagai komoditas pangan utama. Kata *gabe* juga mengandung makna yang sama dengan *sinur* akan tetapi ditujukan terhadap tanaman atau manusia Tambunan, *Kamus Batak Toba - Indonesia*.. Pada kondisi ideal, ternak akan *sinur*, bila tanaman *gabe*, dan demikian sebaliknya ketika *gabe na ni ula sinur na pinahan* – yaitu situasi ketika ketika hutan masih terpelihara sehingga tercipta iklim yang bersahabat dan ketika tuntutan hidup masih sederhana sehingga sumber daya alam didayagunakan secara bijaksana. Ketika itu, lahan subur tersedia di mana-mana, ternak pun leluasa menggembala, maka makmurlah kehidupan petani.

⁸ Hal ini juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat ketika menjadikan lahan sawah yang telah dipanen menjadi kolam ikan. Bila kolamnya ternyata menggunakan bahan-bahan kimia untuk memupuk padi, maka residu bahan kimia yang tertinggal di tanah sebagai wadah kolam dapat berdampak buruk kepada ikan yang ingin ditenakkan di lahan sawah, oleh karena itu ketersediaan wadah yang bersih dan sehat bagi ternak ikan menjadi hal yang cukup penting.

Sayang, kondisi ideal tersebut sudah tinggal kenangan. Baik kuantitas maupun kualitas sumber daya pertanian telah merosot. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat dan orientasi hidup yang konsumtif memaksa agar sumber daya lahan dan hutan dieksploitasi berlebihan. Akibatnya, iklim menjadi tidak menentu, serta merosotnya kualitas lahan pertanian. Jangankan untuk ternak, untuk kebutuhan manusia sekalipun produksi pertanian sering tidak memadai. Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pertanian dengan sistem konvensional adalah terjadinya proses degradasi lahan pertanian lahan pertanian secara terus menerus karena dibebani dengan pemberian pupuk kimia⁹ yang *over intensive* sehingga menurunnya kesuburan tanah.¹⁰ Disamping itu juga berdampak jangka panjang pada kesehatan masyarakat selaku konsumen.

Oleh karena itu dapat dilihat dalam konteks saat ini (alam yang mulai rusak oleh penggunaan bahan kimia yang tidak tepat guna) Kementerian Pertanian (Kementan)¹¹ menggalakkan kembali pertanian organik karena diakui mempunyai manfaat ekologis yang lebih bagus. Sistem ini mampu memperbaiki mutu lahan yang terdegradasi akibat penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus. Sistem ini juga menghindarkan dampak kesehatan dan ekologis dari residu pestisida kimiawi, sehingga dapat menciptakan masyarakat Indonesia yang sehat dan berkualitas.

Pertanian organik dapat menjadi solusi pertanian masyarakat adat batak toba karena padasarnya sistem pertanian organik ini merupakan bagian dari manifestasi falsafah batak toba yang barangkali bukanlah hal yang baru bila kita merujuk kepada pola pertanian kehidupan masyarakat pada masa dahulu yang lebih mengandalkan alam di dalam proses pertanian yang mereka kembangkan terlihat melalui falsafah *sinur ma pinahan gabe na niula*.

Sinur ma pinahan

Gabe naniula

Mangomo partigatiga

Horas pardalandalan.

Terjemahannya:

Binatang peliharaan kita berkembang biak.

Panen di sawah menghasilkan.

Para pedagang memperoleh laba.

Orang yang melakukan perjalanan pulang dengan selamat.

Keempat pernyataan ini harus berurutan (seperti sebuah siklus) yang ternyata memiliki kandungan makna serta nilai budaya kehidupan masyarakat batak yang dalam konsepnya memiliki kemiripan dengan sistem pertanian organik/terpadu (*integrated farming system*):

⁹ Selain dampak pupuk kimia yang *over intensive*, ketika petani sangat bergantung pada pupuk kimia – adakalanya petani berhadapan dengan yang namanya momen kelangkaan dan kenaikan harga pupuk yang berdampak pada pendapatan petani. Hal ini pada dasarnya bisa diatasi bila petani tidak bergantung kepada bahan luar yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan ketimbang menggunakan pupuk alami. Lih “Nasib Petani di Tengah Cekikan Harga Pupuk,” *TEROPONG BARAT* (blog), 17 Juni 2022, <https://teropongbarat.co/nasib-petani-di-tengah-cekikan-harga-pupuk/>.

¹⁰“Dukung 1.000 Desa Organik Tahun Ini, Sumut Siapkan Lahan 160 Hektar,” diakses 17 Juni 2022, <https://sumutprov.go.id/artikel/artikel/dukung-1-000-desa-organik-tahun-ini-sumut-siapkan-lahan-160-hektar>.

¹¹Lih: <https://www.litbang.pertanian.go.id>

1. Kalau binatang peliharaan (pinahan – tidak hanya ternak darat, juga meliputi ikan-ikan yang dikelola dengan baik dan sangat bergantung kepada kualitas air yang harus tetap dijaga bila ingin dikembangkan) kita banyak maka akan banyak menghasilkan pupuk kandang (kotoran hewan dalam istilah batak toba *takkal*).
2. Kalau pupuk kandang banyak maka sawah akan subur dan panen melimpah - Peranan pertanian organik disini adalah tersedianya kompos (dari kotoran hewan) untuk kesuburan tanah sehingga tanaman subur. Tersedianya air dari perikanan juga akan menjamin tanaman tidak kekeringan dan cukup air pada saat yang dibutuhkan tanaman yang diusahakan.
3. Kalau panen melimpah maka akan banyak padi untuk dijual. Dari segi profit sistem ini tetap menghasilkan keuntungan bagi petani tanpa harus mengorbankan keberlanjutan ekologi dari alam.
4. Kalau penjualan menghasilkan laba besar maka akan banyak uang untuk biaya melakukan perjalanan – petani menjadi makmur dan sejahtera.

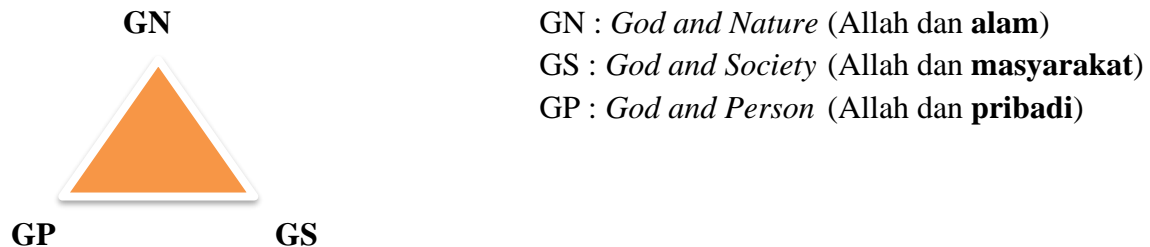
Seperti sebuah siklus, sistem ini menjadikan setiap unsur kehidupan mulai dari hewan ternak, tumbuh-tumbuhan manusia saling terhubung satu sama lain dalam sebuah siklus yang saling terhubung – konsep *zero waste*, dikembangkan dalam sistem ini yaitu setiap unsur yang ada di alam digunakan serta dikembalikan lagi ke alam mirip dengan konsep *law of return* yang dikenal pada masa kini. Sistem ini terbukti mempertahankan yang namanya keberlanjutan ekologis namun tetap mempertimbangkan keuntungan atau profit dari pemilik pertanian tersebut. Melalui falsafah *sinur ma pinahan* terlihat nilai budaya hubungan antara manusia dan alam.

Bioregionalisme dan Transaksionalisme dari *Sinur ma pinahan* sebagai perwujudan dari KeWirausahaan Lestari

Falsafah *Sinur ma pinahan* dapat dilihat dalam sebuah teori yang dikembangkan oleh Evanoff melalui Teori Bioregionalisme dan Transaksionalisme. Teori Teori Bioregionalisme yang dikembangkan oleh Evanoff mencoba mengintegrasikan keprihatinan lokal (yang dalam hal ini lokalitas masyarakat adat Batak Toba di bidang pertanian dan peternakan) dengan keprihatinan global melalui dialog yang bersifat lintas budaya Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 223.. Evanof menyebut bahwa paradigma bioregionalisme yang berangkat dari konteks lokal diperlukan dalam menghadirkan etika global di mana keberlanjutan ekologi (*ecological sustainability*), keadilan sosial (*social justice*), dan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dapat dicapai secara seimbang tanpa saling mengorbankan (Evanoff 2011, 129–164). Evanoff menyebut bahwa bioregionalisme yang memberikan tempat terhadap interaksi lokal antara suatu komunitas dan lingkungan alamnya justru menyediakan konteks yang sesuai untuk manajemen yang memadai dari hubungan tersebut Evanoff, 21.. Maka, Teori Bioregionalisme yang memberikan keterbukaan yang besar terhadap pendekatan-pendekatan yang bersifat spiritual juga dapat digunakan dalam membahas falsafah batak *sinur ma pinahan* dalam sebuah kajian yang berlokalitas budaya masyarakat adat batak namun berdampak secara global. *Falsafah sinur ma pinahan* merupakan sebuah nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan ekologis dari alam sekitar mereka, praktek pertanian dan peternakan organik

tidak hanya memperdulikan profit, kesejahteraan, penjagaan tradisi leluhur, dan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat saja tetapi juga memberikan kontribusi untuk tetap melaksanakan keberlanjutan ekologi atau dalam hal ini bolehlah kita menyebutnya dengan konsep *sustainable agriculture*.

Sedangkan dalam Teori Transaksionalisme penekanannya terlihat melalui bagaimana hubungan relasional antara manusia dan alam dalam konteks lingkungan sosial dan lingkungan ekologis terjalin. Manusia dilihat bagian dari alam (*a part of*) dan sekaligus berbeda dengan alam (*apart from*), di mana terjadi interaksi resiprokal yakni manusia mempengaruhi alam demikian juga alam mempengaruhi manusia Evanoff, 34–35.. Gerrit menambahkan bahwa hubungan antara pribadi, sosial, dan ekologi harus dilihat sebagai hubungan dialektis yang harmonis dengan melihat aspek *God* dalam setiap unsurnya. Dalam hal ini, aspek *God* menekankan Allah yang imanen atau imanensi Allah daripada sifat transendensinya. Baik paradigma teosentris, ekologi dangkal (antroposentris) maupun ekologi dalam (kosmosentris) sebaiknya perlu berhati-hati dalam membedakan antara ranking ontologis dan ranking nilai di antara keberlanjutan ekologi, keadilan sosial, dan kemaslahatan pribadi. Bahkan, Singgih menyebut bahwa teosentris pada praktiknya adalah antroposentris yang mempertahankan kekuasaan manusia atas alam karena mandat dari Allah. Maka, Teori Transaksionalisme berusaha mengatasi persoalan “ranking” tersebut dengan suatu kerangka dan skema etis yang tunggal. Dengan mengembangkan *human ecological triangle* terbentuk teologi dalam hubungan relasional yang setara antara pribadi/ warga (P), masyarakat (S), dan alam (N) Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 2021, 231.:



Demikian dalam falsafah *sinur ma pinahan*, yang bila konsepnya dihidupkan kembali atau direvitalisasi di tengah-tengah masyarakat maka falsafah *sinur ma pinahan* dapat melingkupi ketiga sisi yang ada. Falsafah ini mencoba memberikan pemahaman bagaimana manusia berinteraksi dengan alam melalui konsep pertanian organik, Falsafah ini juga mengatur bagaimana masyarakat berinteraksi dimana falsafah ini menjadi nilai budaya yang senantiasa dirawat dan dilestarikan melalui penggunaannya (kalimat *sinur ma pinahan*) dalam setiap kegiatan adat, senantiasa diucapkan dalam upacara-upacara penting, serta bagaimana falsafah ini bila dihidupi tetap memperhatikan kesejahteraan individu petani sebagai individu pelaku dari praktek *sinur ma pinahan*. Kesejahteraan alam merupakan bagian dari kesejahteraan manusia sebagai bagian dari alam (*apart of nature*), meskipun tidak dipungkiri manusia sebagai *a part of nature* juga mampu memberikan dampak negatif maupun positif kepada alam itu sendiri. Oleh karena itu manusia sebagai *apart of nature-a part of nature*, tindak lanjut apa yang boleh dilaksanakan untuk tetap mempertahankan keberlanjutan ekologis, keadilan sosial dan kesejahteraan namun tetap bergerak lokal, maka ada baiknya kita mempertimbangkan pendapat dari Yahya Wijaya dalam pembahasannya terkait kewirausahaan lestari.

Dalam falsafah *sinur ma pinahan gabe na niula* terdapat penggalan anak kalimat yang boleh coba diintegrasikan dengan pemikiran Wijaya yaitu kalimat *mangomo partiga-tiga* (penjual memperoleh laba), yaitu berkaitan dengan usaha manusia untuk dapat memperoleh *profit* tetap sejalan dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekologi. Yahya Wijaya dalam pemikirannya mengenai perspektif wirausaha lestari yang nantinya kita hubungkan dengan falsafah batak toba terdapat unsur-unsur yang perlu diketahui yaitu : *Profitability*, *Solidarity* dan *Sustainability* Wijaya menawarkan suatu pemahaman ini dengan keyakinan bahwa *profitability* dapat berjalan bersama *solidarity* dan *sustainability*, tanpa harus mengorbankan satu dengan yang lain. Kewirausahaan lestari ini membahas nilai-nilai yang seringkali dipertentangkan dalam diskusi etika, sosial dan teologi, yaitu kesehatan ekosistem, kebutuhan manusia, pembangunan ekonomi dan keadilan sosial Yahya Wijaya, “*Profitability, Solidarity, Sustainability*”: *Tinjauan Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2021), 12..

Banyak pebisnis atau kewirausahaan saat ini hanya melihat keuntungan satu pihak dalam membangun ataupun menawarkan sesuatu. Hal-hal seperti ini pun sudah merembet kepada proyek-proyek besar. Pemikiran-pemikiran yang demikianlah yang harus dilawan dan dihentikan sehingga tidak membawa begitu banyak kerugian apalagi kerugian alam. Pemerintah, yang adalah penanggung jawab dari pembangunan bendungan ini harus memiliki pertimbangan terhadap alam dan sosial yang pada akhirnya menggambarkan bahwa pemerintah juga memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis. Maka dalam pembangunan bendungan ini perlu melihat dari perspektif wirausaha lestari. *Profitability* dilihat sebagai keuntungan yang secara umum adalah potensi mengembangkan wirausaha. *Solidarity* ialah tanggung jawab sosial, yang secara internal dilihat sebagai etos kerja dan eksternal sebagai keramahmatan terhadap kesejahteraan. *Sustainability* merupakan keberlanjutan ekologi.

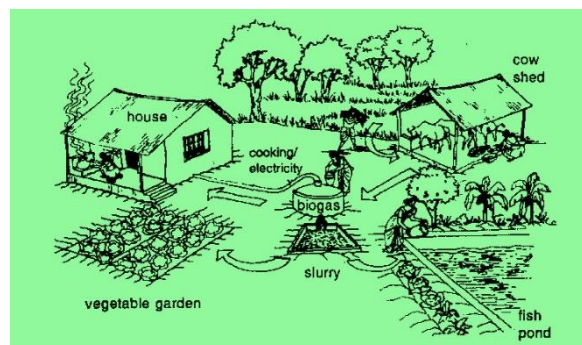
Falsafah batak *sinur ma pinahan* yang termanifestasi melalui sistem pertanian organik ataupun sistem pertanian terpadu menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya memberikan keuntungan atau *profitability* kepada pengusaha atau petani saja tetapi tetap mempertahankan *sustainability* ekologi karena setiap komponen yang digunakan merupakan komponen alamiah yang bermanfaat positif bagi alam serta bagaimana *sinur ma pinahan* ini dalam prakteknya menjadi bagian dari tanggung jawab sosial masyarakat untuk menjaga nilai-nilai adat leluhur yang sudah lama dihidupi oleh masyarakat adat batak toba.

Revitalisasi Pertanian (kembali ke kearifan lokal dan keanekaragaman hayati)

Melalui konsep *sinur ma pinahan* para petani diajak kembali untuk dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain, memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan yang ada dengan membangun sistem yang adaptif dan inovatif. Ragam tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar kita lebih dari cukup bila para petani bisa memanfaatkannya. Budaya lokal harus digali untuk menjadi sumber inspirasi, adaptasi dan inovasi. Terdapat beberapa sistem pertanian yang harus diubah, untuk mencapai kedaulatan pangan (swasembada). Sudah saatnya petani kembali ke teknologi sistem pertanian nenek moyang yang ternyata sangat baik, arif, dan tepat guna serta berpadu dengan teknologi sederhana dan adaptasi dengan perubahan iklim. Ada beberapa solusi untuk menghidupkan kembali sistem pertanian leluhur, seperti:

- i. Petani dapat kembali menerapkan sistem yang disebut pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture), pertanian terpadu, kolaborasi antara peternakan dan sistem pertanian yang lebih bermanfaat, efisien dan efektif. Rupanya, ungkapan suku Batak Toba di Indonesia mengatakan “*Sinur na pinahan, Gabe naniula,*” adalah solusi terbaik untuk pengadaan pupuk organik. Pertanian alami atau yang lebih dikenal dengan pertanian organik merupakan upaya yang dilakukan berbagai kalangan terutama kalangan masyarakat sipil (LSM, kelompok tani, gereja) untuk kembali ke sistem pertanian nenek moyang, baik secara teknis melalui pemanfaatan benih lokal.

Konsep pertanian organic terpadu¹² dapat terlihat melalui skema berikut ini :



Source“<https://mediatani.co/mengapa-harus-mengembangkan-integrated-farming-system-di-indonesia>,” *Media Tani* (blog), t.t., <https://mediatani.co/mengapa-harus-mengembangkan-integrated-farming-system-di-indonesia>..:

- ii. Petani juga harus menciptakan kedaulatan pangan melalui sistem pertanian berbasis keluarga dan menciptakan pangan keluarga (*grow your own food*).¹³ Sistem pertanian berbasis keluarga yang sangat layak tergerus oleh sistem perkebunan besar yang dihidupkan kembali. Sistem pertanian berbasis keluarga ini disebut juga dengan rumah kebun (*home gardening*). Dalam suku Batak sistem yang disebut “*Pargodungan*” ini merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan melalui pendekatan pemanfaatan potensi/sumber daya alam sekitar agar kesadaran yang dimiliki petani untuk berangsur pulih dari ketergantungan pupuk dan pestisida kimia. Gerakan pertanian berbasis keluarga juga dapat dilakukan secara masif melalui gerakan masyarakat. Melalui Gerakan ini *solidarity* yang coba dibangun sebagai perwujudan dari kewirausahaan lestari terlihat.

¹² Pada dasarnya, pertanian terpadu ini menganut sistem pengembalian atau *law of return* – yang berarti mengembalikan semua bahan organik yang dihasilkan ke dalam tanah, baik dalam bentuk limbah pertanian maupun ternak Dr Ir Benito Heru Purwanto M.Agr MP dkk., *Pertanian Organik: Solusi Pertanian Berkelanjutan* (Penerbit Andi, t.t).. Bahan organik ini selanjutnya dapat terurai menjadi unsur hara organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah. Selain dapat meningkatkan kesuburan tanah dan produksi tanaman, sistem pertanian ini juga mampu mendukung keseimbangan ekosistem. Dari segi ekonomi, pertanian terpadu dapat mengurangi biaya penggunaan bahan-bahan kimia, seperti pupuk, pestisida, dan herbisida.

¹³ Faktanya, menurut FAO: petani kecil (family farming) memproduksi 80% pangan dunia dg luas lahan hanya 25% dari total lahan pertanian dunia. <https://grain.org/article/entries/4929-hungry-for-land-small-farmers-feed-the-world-with-less-than-a-quarter-of-all-farmland#sdfootnote6sym>

- iii. Pengendalian hama dapat dilakukan dengan menggunakan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu penggunaan pestisida tidak dimaksudkan untuk membasmi atau membunuh hama, tetapi lebih menitikberatkan pada pengendalian hama sedemikian rupa sehingga di bawah ambang ekonomi atau ambang batas pengendalian. Pengendalian Hama Terpadu adalah pendekatan metode pengendalian hama yang dikombinasikan dengan biologi, budaya, fisik dan kimia, sebagai upaya untuk meminimalkan; biaya, risiko kesehatan dan lingkungan Baehaki Suherlan Effendi, “Strategi pengendalian hama terpadu tanaman padi dalam perspektif praktek pertanian yang baik (Good Agricultural Practices),” *Pengembangan Inovasi Pertanian* 2, no. 1 (2009): 65–78. Beberapa teknik yang dilakukan petani adalah melalui pembuatan Pupuk Alternatif Pestisida (PPA) yang dibuat dan diolah secara bersama-sama dan berkelompok yang bahannya diambil dari daun yang mengandung pewangi atau pewangi yang tidak disukai hama. Dapat juga dilakukan melalui keragaman tanaman yang lebih dikenal dengan penanaman tumpang sari (manifold), dan rotasi tanaman. Dan penggunaan tanaman penutup. Atau juga berkaitan dengan penyatuan tanaman yang terlihat pada musim tanam, seperti ungkapan suku Batak mengatakan “sangkar burung dan tikus harus dilubangi”, di mana mencarinya bagaimana tikus dan burung tidak mengganggu padi dan tanaman para petani untuk mengendalikan hama tanpa menggunakan pestisida kimia

Petani kembali menghidupkan rasa gotong royong (terutama di tanah Batak yang disebut *marsiadapari*). *Marsiadapari* berarti pertukaran tenaga kerja, sistem kerja sama. Masih diperlukan pada saat pembukaan lahan baru, masa panen, membangun rumah, mendirikan desa, *marsiadapari* lebih menyukai pertukaran tenaga kerja nyata di objek yang telah ditentukan misalnya, masing-masing mencangkul ladang. Gaji tidak diberikan, tapi bagi makanan kepada yang memberi uluran tangan. Konsep *marsiadapari* inilah dapat menjadi salah satu penyokong *solidaritas* dalam membangun sebuah kewirausahaan lestari. Interaksi antara Individu (Person) dan Masyarakat (Social) semakin terjalin erat ketika konsep *marsiadapari* dilaksanakan.

Relevansi Teologis

John Macquarrie memberikan pandangan bahwa hubungan di antara Allah, manusia dan dunia, memiliki model penguasaan hierarkis (model monarkis) dan model yang laten (model organis). Model monarkis merupakan model Allah yang berada paling atas, kemudian manusia dan alam berada paling bawah Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Dan Kerusakan Ekologi,” *Gema Teologika*, 2, 5 (Oktober 2020): 119. Terlihat adanya hierarki, yaitu Allah yang berkuasa dalam kehidupan manusia dan alam, sehingga bersandarkan kedaulatan dan kehendak Allah yang mutlak. Model organis dari John Macquarrie dikatakan mirip dengan *panenteisme*, yaitu pemahaman bahwa yang ilahi ada di dalam ciptaan-Nya meskipun tidak sama dengan ciptaan-Nya Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 138. Pada model organis dikatakan bahwa alam dinaikkan derajatnya dan manusia diturunkan derajatnya agar menjadi setara atau seimbang Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 82. Macquarrie melihat Allah sebagai yang transenden dan imanen. Melalui konsep *sinur ma pinahan gabe na niula* kontribusi pemikiran Teologis faktor G dalam teori

steiner-ewanoff-UKDW yang tidak tersentuh oleh konsep pemikiran sekuler yang dapat diberikan ialah bagaimana konsep Allah yang turut hadir sebagai yang transenden dalam setiap siklus pertanian yang ada.

Melengkapi konsep G dalam relasi Allah, Alam dan Manusia dan Masyarakat dalam segitiga *steiner-ewanoff-UKDW* maka konsep *tondi* dalam konsep kosmologi batak adalah hal yang dapat ditekankan kembali dalam relevansi teologis lokal adat batak terutama oleh pihak gereja sebut saja seperti gereja HKBP. Dalam adat batak *tondi* seperti yang dipaparkan oleh Subandri Simbolon Zainal A. Bagir, Michael S. Northcott, dan Frans Wijzen, *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia* (LIT Verlag Münster, 2022). *Tondi* bukanlah roh, tetapi kekuatan hidup di semua makhluk di dunia tengah. *Tondi* dapat diartikan sebagai kekuatan hidup, esensi, atau menjadikan sesuatu sebagai “orang lain selain manusia” dan manusia. Nainggolan Nainggolan, *Sejarah dan transformasi religi*. menegaskan juga bahwa *tondi* merupakan esensi yang memberi kehidupan pada benda mati seperti beras, pedang, nama, dan jimat. Pada manusia, tubuh dan *tondi* bukanlah satu kesatuan yang utuh. Hakikat *tondi* merupakan landasan dasar bagi hubungan antara manusia dengan alam Tuhan. Orang Batak Toba percaya bahwa manusia dan orang lain (batu, pohon, tiru, rumah, beras, dll) menerima *tondi* dari *Debata Mula Jadi Nabolon* (dalam hal ini GOD). *Tondi*, kemudian, adalah alasan mengapa manusia harus membangun hubungan dengan non-manusia di dunia tengah. Masyarakat tidak boleh menebang pohon tanpa izin dari *tondi* pohon dan hutan. Untuk mendapatkan izin, manusia harus melakukan ritual tertentu. Kekuatan *tondi* untuk setiap orang tidak sama untuk orang Batak Toba. Dalam konteks hubungan, kekuatan *tondi* tergantung pada niat setiap orang (manusia dan non-manusia) untuk membangun hubungan itu. Semakin banyak niat yang mereka berikan, semakin kuat *tondi* yang mereka miliki. Oleh karena itu konsep kehadiran Allah yang terlihat melalui manifestasinya oleh *tondi* merupakan perwujudan konsep *Panenteisme* dimana Allah termanifestasi melalui alam.

Kontribusi gereja untuk menghidupi kembali Falsafah *sinur ma pinahan* yaitu dengan mendorong setiap unsur masyarakat untuk bekerjasama untuk menghidupi kembali sistem pertanian organik. Gereja dapat menjadi wadah untuk mempertemukan (serta menyadarkan) masyarakat, LSM, dan Petani untuk mendiskusikan kembali betapa pentingnya untuk menghidupi kembali pertanian organik ataupun memikirkan model pertanian yang ramah lingkungan sebagai upaya untuk tetap menjaga keberlanjutan ekologis namun tetap memberikan profit dan kesejahteraan bagi para petani (dan dalam hal ini gereja dapat memberikan kontribusi untuk mendorong masyarakat untuk menghidupi kembali falsafah *sinur ma pinahan gabe na niula*). Gereja juga dapat memberikan sumbangan pikiran bahwasannya manusia juga merupakan bagian dari (apart and a part of) alam dan harus mengupayakan kelestarian alam, oleh sebab itu manusia harus bersikap altruis (meletakkan kepentingan orang lain, termasuk alam semesta, sebagai orientasi tindakan) dalam hidup yang dipercayakan Allah. Setiap aktivitas kehidupan manusia harus menjaga dan melestarikan kehidupan seluruh ciptaan. Demikian juga dalam relasi segitiga *civil society*– kita melihat bahwa segitiga pemerintah/pasar /komunitas memiliki keterhubungan maupun relasi diantara ketiganya, terdapat keseimbangan dari ketiganya baik keseimbangan kepentingan maupun dalam rangka menjaga relasi ini berjalan dengan baik. Gereja dapat menjadi wadah untuk

mempertemukan pemerintah¹⁴/pasar¹⁵/komunitas (adat batak toba) di dalam menghidupkan kembali sistem pertanian organik.

KESIMPULAN

Melalui pemaparan yang akan falsafah *sinur ma pinahan* kita dapat menemukan bahwasannya terdapat nilai lokalitas budaya yang memiliki nilai budaya yang menyangkut dua persoalan yaitu ekonomi dan ekologi. Falsafah *sinur ma pinahan* menjadi bukti bahwasannya nilai lokal masyarakat adat batak toba adalah sebuah konseptualisasi pemikiran yang pro lingkungan hidup sekaligus juga mampu menghidupkan ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu berangkat dari pemikiran Richard evanoff *think locally act globally*, falsafah *sinur ma pinahan* hendaklah direvitalisasi dalam kehidupan masyarakat terutama konteks masyarakat batak toba, sebuah falsafah yang memperdulikan nilai keberlanjutan ekologi melalui konsep *sustainable agriculture* namun tetap memperdulikan kesejahteraan petani (*mangomo partiga-tiga*). Pengembangan pertanian melalui sistem pertanian *organik* dapat menjadi solusi atas persoalan ekologis pertanian dalam konteks masyarakat adat batak toba. Walaupun beberapa hal perlu diperhatikan seperti bagaimana sistem yang dibangun tersebut diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan masyarakat serta dinamika pasar.

¹⁴ Melalui program kementerian pertanian yang ingin menggalakkan kembali sistem pertanian organik, pertemuan antara masyarakat dan pasar merupakan hal yang sangat penting, dan kehadiran gereja sebagai wadah pertemuannya dapat mempermudah sistem ini. Lih <https://www.litbang.pertanian.go.id>

¹⁵ Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komparatif antara lain : 1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, 2) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain. Pengembangan selanjutnya pertanian organik di Indonesia harus ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar global. Oleh sebab itu komoditas-komoditas eksotik seperti sayuran dan perkebunan seperti kopi dan teh yang memiliki potensi ekspor cukup cerah perlu segera dikembangkan. Produk kopi misalnya, Indonesia merupakan pengekspor terbesar kedua setelah Brasil, tetapi di pasar internasional kopi Indonesia tidak memiliki merek dagang. Lih. [Prospek Pertanian Organik di Indonesia - Info Aktual - Badan Litbang Pertanian](#)

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Zainal A., Michael S. Northcott, dan Frans Wijzen. *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*. LIT Verlag Münster, 2022.
- “Dukung 1.000 Desa Organik Tahun Ini, Sumut Siapkan Lahan 160 Hektar.” Diakses 17 Juni 2022. <https://sumutprov.go.id/artikel/artikel/dukung-1-000-desa-organik-tahun-ini-sumut-siapkan-lahan-160-hektar>.
- Edwar, Jamaris. *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: sastra daerah di Kalimantan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Effendi, Baehaki Suherlan. “Strategi pengendalian hama terpadu tanaman padi dalam perspektif praktek pertanian yang baik (Good Agricultural Practices).” *Pengembangan Inovasi Pertanian* 2, no. 1 (2009): 65–78.
- Evanoff, Richard. *Bioregionalism and Global Ethics*. New York & London: Routledge, 2011.
- M.Agr, Dr Ir Benito Heru Purwanto, MP, Dr Ir Sri Nuryani Hidayah Utami M.Sc MP, Prof Dr Ir Didik Indradewa, dan Prof Dr Ir Edhi Martono Ph.D M. Sc. *Pertanian Organik: Solusi Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Andi, t.t.
- Media Tani. “<https://mediatani.co/mengapa-harus-mengembangkan-integrated-farming-system-di-indonesia>,” t.t. <https://mediatani.co/mengapa-harus-mengembangkan-integrated-farming-system-di-indonesia>.
- N. Ruddin, Manalu. “Sinur ma Pinahan, Gabe na ni Ula, Horas na Mangulahon!” *Yayasan Sidikalang Pers Club (SPC)*, 9 September 2014, 59 edisi.
- Nainggolan, Togar. *Sejarah dan transformasi religi: Batak Toba*. Bina Media Perintis, 2012.
- S.Ag.,M.Pd.I, IWAN HERMAWAN. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Sihombing, Santa Maria, dan Rosmaini Rosmaini. “NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FOLKLOR ‘PESTA GOTILON’ DI SIBORONGBORONG.” *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)* 10, no. 1 (6 Juni 2021). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/25486>.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Agama Dan Kerusakan Ekologi.” *Gema Teologika*, 2, 5 (Oktober 2020).
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tambunan, Anggur P. *Kamus Batak Toba - Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977.
- Tamin, R, dan D Arbain. “Biodiversitas dan Survey Etnobotani.” *Kerjasama HEDS-FMIPA Universitas Andalas*, no. Makalah Lokakarya Isolasi Senyawa Berkhasiat (1995).
- TEROPONG BARAT. “Nasib Petani di Tengah Cekikan Harga Pupuk,” 17 Juni 2022. <https://teropongbarat.co/nasib-petani-di-tengah-cekikan-harga-pupuk/>.
- Wijaya, Yahya. “*Profitability, Solidarity, Sustainability*” : *Tinjauan Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2021.